

## Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110

**Husnul Fikry**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Sulaiman W**

Institut Agama Islam Negeri Langsa

**Nuraini**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Ainun Mardhiah**

SDN-6 Kualasimpang Aceh Tamiang, Aceh

Email: dr.sulaiman.w.ma@gmail.com

**Abstract:** The Qur'an as a guide has not been understood by some Muslim communities. Therefore, bad behavior still occurs, so the character of Islamic society has a bad impact. This discussion is to reveal "How are the characteristics of Islamic society from the perspective of the Qur'an". Method of discussion uses a thematic interpretation approach, collecting Qur'anic verses related to "characteristics of Islamic society." The data is processed based on two sources. (a) The primary source is in the form of Qur'anic verses related to "characteristics of Islamic society" and its interpretation; (b) secondary sources that are closely related to the main material in the discussion, such as books, such as Qurani Society and Tracing the Concept of Ideal Society in the Qur'an, as well as several books of interpretation, such as the book of interpretation of Al-Mishbah, Al-Azhar, etc. The results show that the Islamic community is made up of people who have the best character, provided that they are carrying out the rules of Allah SWT. There are three reasons why Muslims are the best people. 1. Muslims are believers. 2. Muslims are people who always advocate for goodness (*amar ma'rûf*), and 3. Muslims are people who do not allow crimes that can damage society (*nahi mungkar*).

**Keywords:** *Characteristics, Islamic Society, Perspective of the Qur'an.*

**Abstrak:** Al-Qur'an sebagai petunjuk belum dipahami oleh sebagian masyarakat muslim. Oleh karena itu, perilaku tidak baik masih saja terjadi, sehingga karakter masyarakat Islam berdampak buruk. Pembahasan ini untuk mengungkapkan; "*Bagaimana Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an*". Metode pembahasan ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan "karakteristik masyarakat Islam". Data diolah berdasarkan dua sumber. (a) Sumber primer berupa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan "karakteristik masyarakat Islam" dan penafsirannya, (b) Sumber sekunder yang erat kaitannya dengan bahan pokok dalam pembahasan, seperti buku; Qurani Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran, serta beberapa kitab tafsir, seperti kitab tafsir *Al-Mishbah, Al-Azhar*, dan lain-lain. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat Islam perspektif Alquran adalah umat yang memiliki karakter terbaik dengan syarat selagi umat Islam tersebut menjalankan aturan Allah SWT. Ada tiga alasan bahwa umat Islam adalah umat terbaik. 1. Umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah SWT. 2. Umat Islam adalah umat yang senantiasa menganjurkan kepada kebaikan "*amar ma'rûf*" dan 3. Umat Islam adalah umat yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak masyarakat "*nahi mungkar*."

**Kata Kunci:** *Karakteristik, Masyarakat Islam, Perspektif Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Suramnya wajah umat Islam di berbagai negara muslim membuat jati diri masyarakat Islam terpuruk. Masyarakat Barat yang telah melampaui umat Islam dalam hal kemajuan membuat masyarakat Islam jauh tertinggal di belakang. Indonesia dengan penduduk muslim terbanyak di dunia dijadikan representatif yang mewakili keadaan masyarakat Islam, sementara perkembangan sosial kehidupan masyarakat di tanah air sampai terkini sungguh menyedihkan. Kemerdekaan bangsa Indonesia yang diraih berkat perjuangan para ulama dan para tokoh terdahulu yang bercita-cita untuk menyejahterakan seluruh masyarakat Indonesia yang tertuang dalam Pancasila pada sila ke- lima “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dalam pelaksanaannya masih banyak dipertanyakan orang dan masih dalam keraguan. Oleh karena itu, banyak dari tokoh bangsa ini mencari format dan konsep yang cocok dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat, tanpa kecuali.

Potret kemiskinan, ketidakadilan dalam hukum, karena begitu mudahnya hukum dipertainkan, tidak toleransi, melakukan tindak kekerasan (*violence*) dan mengabaikan “*amar ma'ruf nahi munkar*” merupakan gambaran yang biasa yang dipertontonkan oleh setiap kalangan, baik dari kalangan bawah sampai kalangan elite. Hal ini disebabkan tidak pahamnya tentang karakter masyarakat yang diinginkan Al-Quran, padahal telah banyak ayat yang menjelaskan tentang itu seperti toleransi dan sebagainya<sup>1</sup>. Kondisi sosial tersebut tentu dapat diubah menjadi lebih baik, jika konsep karakteristik masyarakat yang diinginkan Alquran dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Hanya saja tergantung pada masyarakatnya sendiri, apakah mereka mau berusaha untuk melakukan yang lebih baik atau tidak. Sebagaimana firman Allah SWT.

لَهُ مَعْقَبَاتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. Al-Ra’du: 11)

---

<sup>1</sup> Salman Abdul Muthalib and Mushlihul Umam, “Refleksi Ayat-Ayat Toleransi: Memupuk Keberagaman Dalam Menjalankan Syariat Islam Di Aceh,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (November 30, 2020): 22, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9053>.

Sehubungan dengan ayat di atas, Imam Al-Qurthubi berpendapat bahwa “faktor berkurangnya atau hilangnya kenikmatan yang diterima hamba itu tidak tunggal”. Menurutnya, “faktor itu bisa murni bersumber dari kesalahan hamba itu sendiri, bisa pula dari kesalahan anggota keluarga atau komunitas sekitarnya, sebagaimana terjadi pada perang uhud”.

Pasukan muslimin pada peperangan uhud dapat dikalahkan musuh tidak hanya karena kelalaian pasukan secara keseluruhan, namun terdapat kelalaian perorangan dari individu. Walaupun hanya satu atau dua orang yang melakukan kesalahan, secara otomatis yang lain akan menanggung kesalahan itu, yakni berupa kekalahan yang menyakitkan bagi kaum muslimin dalam pertempuran tersebut. Oleh karena itu, walaupun keburukan itu, hanya dilakukan sedikit orang, namun akan berdampak besar secara sistematis dan akan merusak sendi-sendi kebaikan yang sudah dibangun dengan baik dan kokoh dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kitab *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Imam Baidhawi juga menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ مِنْ الْعَافِيَةِ وَالنَّعْمَةِ. حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ مِنَ الْأَحْوَالِ الْجَمِيلَةِ بِالْأَحْوَالِ الْقَبِيحَةِ  
“Sesungguhnya Allah tidak mengganti sesuatu yang ada pada kamu dari kesehatan dan kenikmatan sampai mereka mengubah dengan individu mereka dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk”.<sup>2</sup>

Dengan demikian benar adanya bahwa kerusakan akan terjadi baik di lingkungan alam maupun di lingkungan sosial masyarakat, jika ada diantara mereka yang tidak peduli dengan kerusakan yang dilakukan segelintir manusia di alam ini. Oleh karena itu, saling memperbaiki dan saling menjaga, bahu membahu untuk kebaikan adalah perintah agama

Secara normatif, tidak ada satu agama pun yang membenarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan (*violence*). Akan tetapi, secara faktual, tidak jarang dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan masyarakat agamis. Bahkan, ada kecenderungan bahwa kekerasan ini justru dilakukan oleh mereka yang mempunyai basis agama yang kuat dan melakukannya dengan atas nama agama. Apa yang terjadi di Sulawesi Tengah, Maluku, dan Aceh,<sup>3</sup> juga di Afganistan, Pakistan, India, Palestina dan Irlandia adalah bukti-bukti yang menyatakan hal itu. Di dalam problem sosial sejatinya seseorang justru akan menemukan basis ketakwaannya dalam bentuk praksis solidaritas sosial kemanusiaan.<sup>4</sup> Inilah makna yang dimunculkan oleh Ali Asghar Engineer dalam rumusan teologi pembebasannya.<sup>5</sup> Paling tidak ada

---

<sup>2</sup> Baidhawi, *Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil* (Beirut: Daru Ihyait Turats al-Arabi, n.d.), 183.

<sup>3</sup> Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 198.

<sup>4</sup> Asghar Ali Engineer, “Islam Dan Teologi Pembebasan, Terj,” *Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1999.

<sup>5</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, n.d.), 45-84.

tiga tipe sikap yang ditunjukkan umat: eksklusif,<sup>6</sup> dan pluralis.<sup>7</sup> Sikap *eksklusif* adalah pandangan yang menolak adanya kerja sama antara umat beragama, karena masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar. Sikap *inklusif* adalah pandangan yang sudah mampu dan mau melakukan hubungan dan kerja sama dengan pihak lain, tetapi hanya pada dan atas dasar kepentingan sosial, karena apa yang benar hanya pada dirinya sendiri. Sikap *pluralis* adalah paradigma pemikiran yang berpendapat bahwa setiap agama mempunyai kebenaran dan jalan keselamatan sendiri-sendiri sehingga tidak ada alasan untuk menolak kerja sama diantara mereka. Bukan sekedar alasan sosiologis melainkan teologis.<sup>8</sup>

Seorang muslim secara sadar berdasarkan keimanannya kepada Allah SWT akan menciptakan kedamaian dalam seluruh aspek kehidupannya. Sebab Islam ditinjau dari akar katanya berarti “damai” berasal dari kata *salam*. Sehingga seluruh aspek ibadah ritual dalam Islam sebenarnya memiliki pesan damai, bahkan pesan-pesan damai itu didemonstrasikan secara simbolik dan harus dipenuhi sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah (rukun atau syarat syah ibadah). Kesalehan formalitas dan kesalehan sosial harus diimplementasikan secara integral-komprehensif. Ketiadaan salah satu dari dua aspek ini akan mengakibatkan yang lainnya palsu. Tetapi suatu hal yang pasti bahwa iman yang meniscayakan kita tunduk patuh dan pasrah kepada aturan Tuhan, sehingga jika ada orang yang beriman yang tidak bisa membedakan dan memberi rasa damai berarti iman seperti itu palsu. Secara sosiologis Allah SWT menciptakan manusia yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam multi-etnik dan multi religius, pada sebagai suatu keseimbangan dan untuk saling melengkapi. Kemudian saling menyapa, saling berkompetisi dalam kebajikan untuk kemakmuran hidup. Bukan untuk saling berbantah-bantahan yang mengakibatkan kekerasan dan pembunuhan antara sesama manusia (Q.S. Al-Hujarat: 13). Larangan saling membunuh karena semua manusia pada dasarnya adalah umat yang satu yang diciptakan oleh Allah SWT. Diciptakan berbeda merupakan kehendak Ilahi bukan kehendak kita manusia. Maka jangan memperselisihkan perbedaan, karena perbedaan (multi-etnik dan multi religius) sosial-kemasyarakatan, sesungguhnya menjadi tatanan kesempurnaan sistem kemanusiaan universal (Q.S. Al-Baqarah: 213). Sebab manusia merupakan bagian dari eksistensi alam, oleh karena itu membunuh manusia berarti telah merusak tatanan eksistensi kosmis yang telah diciptakan Allah SWT. Firman Allah SWT. (Q.S. Yunus: 86). “*Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya ...*”. Alquran secara tegas menyebutkan jalan hidup damai yang mesti ditempuh oleh manusia agar terhindar dari kekacauan dan kekerasan, di antaranya penyebutan salah satu nama Allah *as-Salam*, yang Maha Damai (Q.S.

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2000), 44-49.

<sup>7</sup> John Lyden (ed), *Enduring Issues In Religion* (San Diego: Greenhaven Press Inc, 1995), 63.

<sup>8</sup> Rahman, *Islam Pluralis*, 46.

Al-Haysr: 23); barang siapa yang ingin memperoleh keridhaan Allah SWT harus ditempuh melalui *subulus salam* (jalan-jalan damai) (Q.S. Al-Ma'idah: 16). Surga sebagai tempat kembali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dalam Alquran disebut dengan *Daar as Salam*, (rumah yang damai), (Q.S. Al-An'am: 127) dan (Q.S. Yunus: 25).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa anti kekerasan dan cinta kedamaian adalah bagian dari ajaran agama yang tidak terbantahkan, sekaligus merupakan cita-cita ideal kemanusiaan universal. Namun dalam kehidupan berkelompok terutama dalam masyarakat yang plural, konflik yang dapat mengarah kepada kekerasan merupakan keniscayaan. Alquran sebagai petunjuk kehidupan (Q.S. Al-Baqarah: 2) masih belum dipahami dengan baik oleh sebagian masyarakat muslim.

Dengan demikian untuk membangun kehidupan yang anti kekerasan dan cinta damai, memerlukan transformasi pemahaman agama yang lebih baik, dari pemahaman yang terlalu individualistik-ritualistik dan terlalu elitis- eskatologis kepada pemahaman integratif dan komprehensif, yaitu aspek kesadaran eksistensi yang Ilahi (periketuhanan), akan memberi kesadaran perikemanusiaan. Oleh karena itu, format karakteristik masyarakat Islam yang terkumpul dalam beberapa ayat Alquran harus ditelaah dengan baik dan menyeluruh, sehingga bagaimana pesan Alquran tentang tata kelola kehidupan ini dapat dipahami dan direalisasikan dengan baik. Atas dasar inilah penulis tertarik dengan memilih judul "*Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an*".

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penafsiran Alquran, yaitu metode tafsir tematik, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat. Akhir dari penelitian ini Abdul Gofur menyimpulkan bahwa; "Masyarakat ideal dalam perspektif Alquran adalah masyarakat yang dicita-citakan. Dimana yang dimaksud dengan masyarakat yang dicita-citakan ialah masyarakat yang dapat menjadi patron atau contoh bagi umat yang lain. Makna masyarakat yang diidealkan Alquran sebagaimana yang dijelaskan di atas ialah, *Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan, Ummatan Muqtasidhah, Khair Ummah, Baldatun Thayyibah*".<sup>9</sup>

Mengambil pada pandangan Fazlur Rahman, bahwa "masyarakat yang berkepribadian adalah sebagai sebuah tatanan kehidupan bersama yang berkeadilan dan bermartabat merupakan bagian penting dari tujuan Alquran itu sendiri".<sup>10</sup> Merujuk pada pendapat Fazlur Rahman tersebut maka gambaran "masyarakat yang diinginkan" belum dapat ditanggapi oleh orang biasa, ia hanya

---

<sup>9</sup> Abdul Gofur, "Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Alqur'an" (IAIN Palopo, 2016), 1-70.

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terjemahan Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1993), 54.

menggambarkan bahwa “masyarakat ideal itu adalah masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat untuk semua”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Alquran sebagai landasan utama, sekaligus sebagai petunjuk, sekalipun tidak memberikan gambaran dan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap masyarakat ideal, jelas memerlukan interpretasi dan pengembangan pemikiran lebih jauh atas apa yang telah diisyaratkan Alquran dalam beberapa ajarannya. Masyarakat ideal adalah terminologi yang digunakan Alquran untuk menegaskan pada suatu komunitas yang tumbuh dan berkembang pelaksanaan amar ma’ruf dan saling menasihati, dan ini pun bagian kecil dari ciri-ciri masyarakat ideal.

### Pembahasan

Karakteristik yang berupa jati diri masyarakat Islam dapat dikenali dari informasi beberapa ayat Alquran yang menunjukkan kepada sikap Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya pada Islam awal. Landasan ini sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladanan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.<sup>11</sup>

Pada Q.S. Al-Qalam ayat 5 berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 5)

Kedua ayat di atas merupakan sandaran yang dapat dijadikan identifikasi tentang masyarakat Islam yang harus mencontoh kepada perilaku Rasulullah saw karena beliau adalah

---

<sup>11</sup> Kemenag RI, “Tafsir Ringkas Kemenag RI,” n.d, <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-ahzab/ayat-21>.

contoh teladan yang harus diikuti masyarakat Islam dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi ayat-ayat tentang masyarakat Islam ini tidak terlepas dari bagaimana perilaku dan sikap Rasulullah saw dan para nabi-nabi Allah dalam kehidupannya sehari-hari sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”*. (Q.S. Ali-Imran:110). Atas dasar ini dapat diidentifikasi bagaimana gambaran masyarakat Islam sebagaimana berikut:.

### Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Masyarakat Islam

Tanda kenal berupa jati diri masyarakat Islam dapat dikenali dari beberapa ayat Alquran yang menunjukkan kepada sikap Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.

Tabel: Identifikasi Ayat-ayat tentang Masyarakat Islam

No.	Identifikasi Karakter	Deskripsi	Keterangan
I	Beriman kepada Allah SWT	Dengan iman akan melahirkan perbuatan yang baik dan beramal saleh dalam kehidupan bermasyarakat, seperti:	Surat & Ayat
		1. Bertakwa yang memiliki pandangan positif ke depan	(Q.S. Al-Ḥasyr: 18).
		2. Berlaku adil dan seimbang	Q.S. Al-Ma'idah: 8. Q.S. An-Nisa: 135. Q.S. Al-Qashash: 77. Q.S. Al-Baqarah: 143.
		3. Penuh sosial dan menghormati keragaman (toleransi) dalam kehidupan bermasyarakat	Q.S. Al-Baqarah: 256 Q.S. Al-Kafirun: 6 Q.S. Al-Baqarah: 256 Q.S. Yunus: 99. Q.S. Al-Ḥasyr: 7. Q.S. Al-Baqarah: 256. Q.S. Al-Kahfi: 29
		4. Masyarakat yang cerdas, berilmu dan berakhlak	Q.S. Al-Alaq: 1-5 Q.S. Al-Mujadalah: 11.

			Q.S. Al-Ahzab: 21. Q.S. Al-Qalam: 5.
II	Melakukan “ <i>amar ma'rûf</i> ”	Perbuatan yang mengajak kepada kebaikan ini akan menimbulkan;	Q.S.Ali-Imran: 104. Q.S. An-Nahl: 125.
		5. Rasa saling mencintai dan berbuat baik, tidak sombong	Q.S. An-Nisa': 36.
		6. Sehingga lahirilah rasa kesamaan kedudukan sebagai manusia,	Q.S. Al-Hujurat:13.
		7. Tidak melakukan aniaya terhadap orang lain (memaafkan)	Q.S.Ali-Imran: 159. Q.S.Al-Baqarah: 109.
III	Melaksanakan “ <i>nahi mungkar</i> ”	berusaha sekuat tenaga dalam menanggulangi kejahatan atau masalah yang kurang tidak baik. Sikap ini akan melahirkan;	
		8. Perilaku musyawarah dalam penyelesaian setiap masalah untuk mencari solusi, sehingga peluang terhadap perkembangan kejahatan dan keburukan dapat diantisipasi sedini mungkin.	Q.S.Ali-Imran: 159. Q.S.As-Syura: 38. Q.S.Al-Baqarah: 232.

### Karakteristik Masyarakat Islam Menurut Mufasir

Ada 3 (tiga) faktor yang menjadi alasan umat Islam memiliki karakter umat terbaik sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. Ali 'Imran:110). Faktor tersebut adalah (1) umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah SWT (2) umat Islam adalah umat yang senantiasa menganjurkan kepada kebaikan “(*amar ma'rûf*)” (3) umat Islam adalah umat yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak umat sebagai masyarakat “(*nahi mungkar*)”.<sup>12</sup> Dalam pandangan Quraish Shihab kalimat *ummat* secara semantik digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu berupa agama yang sama, maupun waktu atau tempat yang sama. Alquran dan hadis tidak membatasi

<sup>12</sup> Kemenag RI, “Tafsir Ringkas Kemenag RI”. <https://www.tokopedia.com/s/quran/ali-imran/ayat-110>.



kata umat hanya pada kelompok manusia, burung seperti dalam Surat Al-An'am ayat 38 dan semut dalam hadis, juga disebut sebagai umat".<sup>13</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa "umat adalah ikatan persamaan dalam pengertian apa pun: bangsa, suku, agama, ideologi dan sebagainya. Ikatan itu telah melahirkan satu umat, dengan demikian seluruh anggotanya adalah saudara. Dengan banyak dan lenturnya makna umat ini, kata Shihab, dalam persamaan dan kebersamaannya dapat menampung aneka perbedaan".<sup>14</sup> Dari pandangan Quraish Shihab tersebut, kata "*ummat*" dalam "Q.S. Ali 'Imran:110" menunjukkan sekelompok masyarakat yang diikat oleh satu ikatan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori "*ummat*" yang diikat oleh suatu peraturan bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Sesuai dengan pandangan di atas, menarik untuk diutarakan menyangkut "*ummat*" sebagai kelompok masyarakat terkait kebebasan ketika Hamka menafsirkan "Q.S. Ali-Imran:110" ini, menurut Hamka "masyarakat dapat mencapai martabat setinggi-tingginya ketika dia mempunyai kebebasan. Kebebasan dalam tiga intisari: kebebasan kemauan atau karsa; kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat (praksa); dan kebebasan jiwa dari keraguan (rasa). Ketiga intisari ini juga berkaitan dengan tiga syarat: *amar makruf, nahi munkar*, dan iman".<sup>15</sup>

Dari kedua penjelasan mufasir di atas, Quraish Shihab dan Hamka pada Q.S. Ali-Imran: 110 menunjukkan bahwa kalimat "kamu adalah umat (masyarakat) yang terbaik" bermakna lebih luas, bukan hanya umat pada masa Rasulullah saw dan pada masa sahabat saja. Namun menurut kedua tafsir ini yang terpenting adalah apabila suatu masyarakat dapat mengamalkan dan menjalankan tiga faktor yang disebutkan dalam "Q.S. Ali-Imran:110" (1) umat yang beriman kepada Allah SWT (2) umat yang senantiasa menganjurkan kepada kebaikan ("*amar ma'rûf*") dan (3) umat yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak umat sebagai masyarakat ("*nahi munkar*") inilah yang disebut dengan umat yang terbaik. Oleh karena itu, atas dasar inilah Hamka lebih merincikan bahwa karakter masyarakat Islam itu adalah berani dalam membela kebenaran, tidak statis, memiliki dinamika dalam berpikir, sehingga dapat menerima

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah," n.d.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar," <https://islami.co/tafsir-surat-ali-imran-ayat-110-menjadi-umat-terbaik-harus-terus-diupayakan/>.

perbedaan dalam pendapat demi untuk menggapai kemaslahatan dan kemakmuran dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Jarir At-Thabari menafsirkan dengan “umat yang terbaik” itu adalah sekumpulan sahabat Nabi saw yang ikut hijrah dengan beliau ke kota Madinah, yakni kaum “muhajirin”. Keterangan ini diambil dari jalur riwayat “Ibnu Abbas dari Sa’id bin Jubair, al-Suddi, dan Ikrimah”.<sup>16</sup> Walaupun demikian, pada pandangan yang lain yang berasal dari jalur “riwayat Abu Hurairah dan Mujahid mengatakan bahwa umat yang dimaksud ayat adalah siapa pun yang memenuhi tiga kriteria utama: a) amar makruf, b) nahi munkar, dan c) beriman kepada Allah SWT sebagaimana disebutkan di dalam ayat”.<sup>17</sup>

Dengan demikian dari ketiga pendapat mufasir di atas tidak diragukan bahwa karakteristik masyarakat Islam adalah masyarakat yang menjalankan tiga faktor yang diuraikan dalam “Q.S. Ali-Imran:110” (1) umat yang beriman kepada Allah SWT (2) umat yang senantiasa menganjurkan kepada kebaikan “(*amar ma'rûf*)” dan (3) umat yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak umat sebagai masyarakat “(*nahi mungkar*)” inilah yang disebut dengan umat yang terbaik. Firman Allah SWT.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran: 104)

Dari firman Allah SWT (QS. Ali-Imran: 104) yang menunjukkan begitu pentingnya seruan untuk kebaikan yang diikuti dengan seruan jangan biarkan kejahatan yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat, sehingga disebutkan keberuntungan, keutamaan dan kemajuan sulit akan tercapai jika seruan “*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*” ini tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, pada ayat berikutnya (Q.S. Ali-Imran: 110) dijelaskan kamu akan menjadi “umat yang terbaik” yakni umat yang makmur dan maju jika seruan “*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*” dapat dilaksanakan. Atas dasar ini Quraish Shihab menguraikan pandangannya terhadap ayat tersebut di atas bahwa “umat nabi Muhammad saw adalah kumpulan masyarakat yang terdiri dari orang terbaik yang

---

<sup>16</sup> Wildan Imaduddin, “Tafsir Surat Ali Imran Ayat 110: Menjadi Umat Terbaik Harus Terus Diupayakan,” 2020, <https://islami.co/tafsir-surat-ali-imran-ayat-110-menjadi-umat-terbaik-harus-terus-diupayakan/>.

<sup>17</sup> Wildan Imaduddin.

diciptakan Allah SWT yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Namun dengan catatan selagi mereka tetap kokoh pada aturan Allah SWT yakni “*al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*”, bersifat jujur dan beriman kepada Allah SWT”.<sup>18</sup> Islam memandang semua orang akan menanggung dosa apabila mereka membiarkan perbuatan keji menyebar di dalam masyarakat Islam.<sup>19</sup>

Menyikapi sebagai umat terbaik yang disandang masyarakat Islam, tidak terlepas dari sifat keseimbangan yang dimiliki Islam. Keseimbangan inilah yang membuat Rasulullah saw memiliki peluang yang luar biasa dalam memimpin negara yang memiliki berbagai macam suku dan ras yang bersifat majemuk di Madinah.

Masalah keseimbangan ini juga dijelaskan dalam firman Allah SWT.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)

Menyikapi ayat di atas, Sulaiman W. dalam Hamka menjelaskan dalam jurnal Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan sebagai berikut:

“Manusia harus berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, dan jangan berbuat kerusakan, seperti memutuskan tali silaturahmi, merugikan orang lain, melakukan aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, berbuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan mengabaikan kesusahan orang lain, semuanya itu adalah merusak. “Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.” Jika Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang suka merusak di muka bumi, maka balasan Tuhan pasti datang, cepat ataupun lambat kepada orang yang demikian. Dan jika hukuman Tuhan datang, seorang pun tidak ada yang mempunyai kekuatan dan daya upaya buat menangkisnya.”<sup>20</sup>

Dengan demikian tidak diragukan bahwa konsep moderasi berupa keseimbangan dalam agama akan membawa kebaikan dalam kehidupan, “karena di dalam agama sendiri

<sup>18</sup> Quraish Shihab, “‘Tafsir Quraish Shihab’, <https://Tafsirq.Com/3-Ali-Imran/Ayat-110#tafsir-Quraish-Shihab>.”

<sup>19</sup> Muhammad Abu Zahra, *Membangun Masyarakat Islami*, Terj. Shodiq Noor Rahmat (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 19.

<sup>20</sup> Sulaiman W, “Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 2704–14, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.

dilarang keras melakukan kerusakan. Sementara berbuat kebaikan kepada semua manusia dan seluruh makhluk adalah titah yang harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim. (Q.S. Al-Anbiya': 107). Oleh karena itu, sikap moderasi menjamin keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Inilah yang dikehendaki Islam sebagai sebuah ajaran.<sup>21</sup>

### Analisis

Dari pembahasan pokok masalah yang ditelaah terlihat bahwa identitas masyarakat Islam tidak sama dengan non muslim. Oleh karena itu, Allah SWT jelaskan bahwa masyarakat Islam memiliki karakteristik umat yang terbaik (Q.S. Ali-Imran:110). Namun dengan syarat, sebagaimana Quraish Shihab jelaskan, selagi umat Islam tersebut menjalankan aturan Allah SWT. jika tidak tentu umat terbaik yang disematkan Alquran tidak berlaku. Masyarakat Islam sebagai umat terbaik, apabila masyarakatnya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga Allah janjikan apabila kamu beriman dan bertakwa kepada Allah akan di limpahkan rezeki dari segala penjuru. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. Al-A'raf: 96).

Demikianlah siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang durhaka, dan sekiranya penduduk negeri yang Kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasul dan bertakwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah, yaitu pintu-pintu kebaikan dari segala penjuru; langit dan bumi, berupa hujan, tanaman, buah-buahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman, dan keselamatan dari segala macam bencana, serta kesejahteraan lahir dan batin lainnya, tetapi ternyata mereka mendustakan ayat-ayat dan rasul-rasul Kami, maka Kami siksa mereka disebabkan kekufuran dan

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

kemaksiatan yang terus menerus mereka kerjakan. Ketaatan akan membawa nikmat dan keberkahan, sebaliknya, kekufuran mendatangkan laknat dan kesengsaraan.<sup>22</sup>

Karakteristik masyarakat Islam sebagaimana yang telah diidentifikasi dalam Alquran sebagai umat terbaik memiliki ciri-ciri sebagaimana diinformasikan Alquran;

1. Beriman kepada Allah SWT. Iman akan memancarkan kekuatan sehingga melahirkan perbuatan baik dan beramal saleh dalam kehidupan bermasyarakat, seperti; (1) Bertakwa kepada Allah dan memiliki pandangan positif ke depan (Q.S. Al-Hasyr: 18). (2) Berlaku adil dan seimbang (Q.S. Al-Ma'idah: 8), (Q.S. An-Nisa: 135), (Q.S. Al-Qashash: 77), (Q.S. Al-Baqarah: 143). (3) Penuh sosial dan menghormati keragaman (toleransi) dalam kehidupan bermasyarakat (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Al-Kafirun: 6), (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Yunus: 99), (Q.S. Al-Hasyr: 7), (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Al-Kahfi: 29). (4) Masyarakat yang cerdas, berilmu dan berakhlak (Q.S. Al-Alaq: 1-5), (Q.S. Al-Mujadalah: 11), (Q.S. Al-Ahzab: 21), (Q.S. Al-Qalam: 5).
2. "*Amar ma'rûf*" (Q.S. Ali-Imran: 104), (Q.S. An-Nahl: 125). Perbuatan yang mengajak kepada kebaikan tentu akan menghasilkan sifat-sifat; (1) Rasa saling mencintai dan berbuat baik, tidak sombong (Q.S. An-Nisa': 36). (2) Adanya rasa kesamaan kedudukan sebagai manusia (Q.S. Al-Hujurat: 13). (3) Tidak melakukan aniaya terhadap orang lain (memaafkan) (Q.S. Ali-Imran: 159), (Q.S. Al-Baqarah: 109).
3. "*Nahi mungkar*" berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menanggulangi kejahatan. Sikap tidak membiarkan kejahatan merajalela ini akan melahirkan perilaku musyawarah dalam penyelesaian setiap masalah untuk mencari solusi, sehingga peluang terhadap perkembangan kejahatan dan keburukan dapat diantisipasi sedini mungkin (Q.S. Ali-Imran: 159), (Q.S. As-Syura: 38), (Q.S. Al-Baqarah: 232).

Semua ciri-ciri dari karakteristik masyarakat Islam di atas menunjukkan kepada karakter ideal sebagaimana yang diinginkan Alquran, ciri-ciri masyarakat Islam tersebut terealisasi pada masa Rasulullah saw sampai masa sahabat dan terakhir sampai pada masa khalifah Islam terakhir Abbasyiah. Namun ketika masyarakat Islam sebagai umat terbaik tidak memedulikan karakter sebagaimana yang diinginkan Alquran, maka runtuhlah

---

<sup>22</sup>Agama, "Tafsir Ringkas Kemenag RI."

identitas masyarakat Islam yang menguasai dunia lebih kurang hampir 500 tahun diakibatkan masyarakatnya tidak pandai bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan sehingga mereka tidak peduli lagi dengan hukum dan ketentuan Allah yang telah disyariatkan sebagai jalan terbaik bagi umat Islam. Firman Allah SWT.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim: 7)

Ini yang dialami masyarakat Islam hari ini, karakteristik yang dimiliki masyarakat Islam sebagai umat terbaik sudah terabaikan, sehingga Allah memberi teguran kepada umat Islam agar segera bertobat secara massal dari segala dosa supaya berkah, nikmat yang Allah berikan akan kembali seperti sediakala.

## Kesimpulan

Karakteristik masyarakat Islam sebagai umat terbaik adalah ideal yang diinginkan Alquran. Oleh karena itu, idealis ini akan tercapai apabila umat Islam menjalankan aturan Allah SWT yaitu beriman kepada Allah SWT senantiasa menganjurkan kepada kebaikan “*amar ma'rûf*” dan tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak masyarakat “*nahi mungkar*”. Oleh karena itu, Allah tegaskan; “Jika kamu bersyukur, niscaya Allah akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Agama, Kementrian. “Tafsir Ringkas Kemenag RI,” 2018.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 2002.
- Baidhowi, Nashiruddin Abil Khoir. *Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil Bi Tafsiril Baidhowi*. Vol. 2. Beirut: Daru Ihyait Turats al-Arabi, 1998.
- Engineer, Asghar Ali. “Islam Dan Teologi Pembebasan, Terj.” *Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Gofur, Abdul. “Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Alqur'an.” IAIN Palopo, 2016.
- Hamka. “Tafsir Al-Azhar,” n.d.

- Lyden, John. *Enduring Issues in Religion: Opposing Viewpoints*. San Diego: Greenhaven Press Inc, 1995.
- M. Quraish Shihab. "Tafsir Al-Mishbah," n.d.
- Muthalib, Salman Abdul, and Mushlihul Umam. "Refleksi Ayat-Ayat Toleransi: Memupuk Keberagaman Dalam Menjalankan Syariat Islam Di Aceh." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (November 30, 2020): 22. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9053>.
- Quraish Shihab. "'Tafsir Quraish Shihab', <https://Tafsirq.Com/3-Ali-Imran/Ayat-110#tafsir-Quraish-Shihab.>," n.d.
- Rachman, Budhy. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an, Trans. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 1980.
- W, Sulaiman. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 2704–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.
- Wildan Imaduddin. "Tafsir Surat Ali Imran Ayat 110: Menjadi Umat Terbaik Harus Terus Diupayakan," 2020. <https://islami.co/tafsir-surat-ali-imran-ayat-110-menjadi-umat-terbaik-harus-terus-diupayakan/>.
- Zahra, Muhammad Abu. *Membangun Masyarakat Islami, Terj. Shodiq Noor Rahmat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.